

PENDAMPINGAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL

Farida Fitriani^{1*}, Wiwien Kurniawati¹, Menik Aryani¹, Restu Wibawa¹,
Baiq Desy Arfini²

¹Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Mahsuni, Indonesia

*Correspondence E-mail: farida.fitriani@undikma.ac.id

Kata Kunci:

Pendampingan Mahasiswa, Komunikasi Interpersonal, Interaksi Sosial, *Public Speaking*.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa semester V Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Mataram melalui pendampingan berbasis pelatihan dan praktik lapangan. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Mataram dan beberapa lokasi kegiatan sosial masyarakat pada bulan Agustus 2025. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif melalui lima tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan monitoring, evaluasi dan refleksi, serta pelaporan. Sebelum kegiatan lapangan, mahasiswa memperoleh pelatihan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan public speaking. Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan kegiatan edukasi dan sosial secara berkelompok melalui seminar, pelatihan, dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas mahasiswa berada pada kategori puas dan sangat puas terhadap pelaksanaan program. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik lapangan dan pendekatan partisipatif efektif meningkatkan soft skills mahasiswa serta memperkuat interaksi sosial mahasiswa dengan masyarakat.

Keywords:

Student mentoring, interpersonal communication, social interaction, public speaking.

Abstract

This activity aims to improve the communication skills and social interaction abilities of fifth-semester students of the DIII Medical Laboratory Technology Study Program at Poltekkes Kemenkes Mataram through training-based mentoring and field practice. The activity was carried out within the Poltekkes Kemenkes Mataram environment and several community social activity locations in August 2025. The implementation method used a participatory training and mentoring approach through five stages, namely planning, implementation, mentoring and monitoring, evaluation and reflection, and reporting. Before the field activities, students received training in interpersonal communication, teamwork, and public speaking. Furthermore,

the students carried out educational and social activities in groups through seminars, training sessions, and community activities involving the public directly. The results of the activity showed an increase in students' self-confidence in speaking in public, courage in expressing opinions, ability to work collaboratively in teams, and ability to adapt to various community characteristics. The evaluation results indicated that most students were in the satisfied and very satisfied categories regarding the implementation of the program. The implications of this activity demonstrate that field practice-based mentoring and a participatory approach are effective in improving students' soft skills and strengthening students' social interactions with the community.

Article submitted: 2026-04-06. Revision uploaded: 2026-05-24. Final accepted: 2026-06-01.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan nonteknis atau soft skills yang mendukung kesiapan mereka menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, karena keterampilan tersebut berperan dalam menunjang keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran, kerja sama tim, organisasi, praktik lapangan, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Komunikasi interpersonal yang baik juga dapat meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbagai konteks akademik maupun sosial [1].

Masyarakat sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah mahasiswa semester V Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Mataram. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan dosen pengampu, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kendala dalam menyampaikan pendapat secara percaya diri, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta belum optimal dalam membangun interaksi sosial di luar konteks akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan pendampingan yang terarah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan keberanian berbicara di depan umum. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam kegiatan pelatihan komunikasi dan public speaking yang menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan penguatan keterampilan komunikasi agar lebih percaya diri, aktif, dan adaptif dalam berinteraksi dengan orang lain [2], [3].

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi, *public speaking*, dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta. Demikian juga dalam pembelajaran partisipatif berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar [4]. Selain itu, pelatihan *public speaking* juga terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan peserta dalam menyampaikan gagasan di depan umum [5], [6]. Namun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada pelatihan komunikasi dalam bentuk penyampaian materi atau praktik berbicara, sedangkan kegiatan yang mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, praktik lapangan, interaksi langsung dengan masyarakat, serta refleksi pengalaman mahasiswa masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan ini menawarkan program pendampingan mahasiswa berbasis pelatihan dan praktik lapangan yang dirancang secara partisipatif. Program



ini tidak hanya memberikan materi komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan *public speaking*, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan sosial, pendampingan, evaluasi, refleksi, dan pelaporan [7], [8]. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *service learning* yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan pengalaman nyata di masyarakat sehingga mahasiswa dapat memperoleh pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berdampak pada peningkatan kompetensi sosial [9], [10].

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa semester V Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Mataram melalui model pendampingan berbasis pelatihan, praktik lapangan, dan refleksi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang relevan untuk memperkuat soft skills mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan dunia kerja.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena menyoroti keterlibatan langsung mahasiswa dalam setiap Langkah kegiatan, mulai dari proses perencanaan hingga tahap evaluasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab sosial mahasiswa.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempermudah koordinasi dan meningkatkan efektivitas kerja sama tim. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk merancang dan menentukan jenis kegiatan edukasi dan interaksi sosial yang akan dilakukan sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan target. Jenis kegiatan yang bisa dipilih mencakup gotong royong, seminar, atau pelatihan. Target kegiatan bersifat fleksibel dan dapat ditujukan kepada mahasiswa, pelajar, maupun masyarakat umum, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai karakter dan latar belakang sosial. Berikut adalah alur pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

1. Perencanaan: Mahasiswa menyusun rencana kegiatan, menentukan sasaran, dan pembagian tugas kelompok dengan pendampingan dosen.
2. Pelaksanaan: Mahasiswa melaksanakan kegiatan edukasi dan sosial sesuai rencana yang telah disusun.
3. Pendampingan dan Monitoring: Dosen melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan ketercapaian tujuan.
4. Evaluasi dan Refleksi: Mahasiswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan dan capaian pembelajaran.
5. Pelaporan: Mahasiswa menyusun laporan kegiatan dan dokumentasi berupa video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program ini berupa pendampingan mahasiswa melalui kegiatan pendampingan mahasiswa dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan pada bulan Agustus 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa sebagai mitra pengabdian. Sebelum memasuki tahap perencanaan, mahasiswa terlebih dahulu diberikan pelatihan terkait komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta penyusunan program kegiatan sebagai bekal awal. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas lima tahapan utama sebagai berikut:

A. Perencanaan

Pada tahap ini, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan menyusun rencana kegiatan edukasi dan sosial secara mandiri dengan pendampingan dosen. Hasil yang dicapai pada tahap ini adalah tersusunnya proposal kegiatan kelompok yang memuat jenis kegiatan, sasaran, tujuan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian tugas masing-masing anggota. Mahasiswa mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan kegiatan melalui diskusi kelompok, yang menunjukkan mulai berkembangnya kemampuan komunikasi interpersonal dan kerja sama tim. Dengan demikian, tahap perencanaan dalam program ini berfungsi sebagai ruang Latihan komunikasi, negosiasi, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim.



Gambar 2. Perencanaan kegiatan

B. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Mahasiswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan variasi bentuk kegiatan berupa gotong royong, seminar, dan pelatihan. Sasaran kegiatan meliputi mahasiswa, anak sekolah, dan masyarakat umum. Pada tahap ini, mahasiswa terlibat langsung dalam proses komunikasi dengan sasaran kegiatan, baik dalam menyampaikan materi, memandu diskusi, maupun berinteraksi secara sosial. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyampaikan materi dengan lebih percaya diri, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan karakteristik sasaran kegiatan. Interaksi yang terjalin antara mahasiswa dan sasaran kegiatan berlangsung secara aktif dan partisipatif. Kegiatan ini mendorong mahasiswa memahami kebutuhan mitra, menyesuaikan strategi komunikasi, dan memperoleh pembelajaran kontekstual dari pengalaman nyata [11].



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan mahasiswa

C. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dan monitoring merupakan tahapan krusial dalam memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan perencanaan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, dosen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus evaluator proses. Pendampingan dilakukan secara langsung di lapangan maupun melalui diskusi terjadwal sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

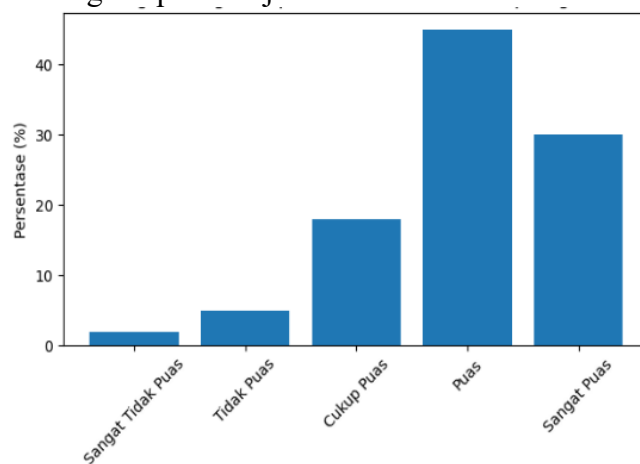
Selama kegiatan berlangsung, dosen memberikan arahan teknis terkait pelaksanaan program, strategi komunikasi dengan masyarakat, pembagian tugas dalam kelompok, serta manajemen waktu. Selain itu, dosen juga memfasilitasi mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lapangan dan membantu merumuskan solusi yang tepat secara partisipatif. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi mahasiswa dengan masyarakat, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan materi komunikasi efektif yang telah diberikan sebelumnya.

Dalam proses ini, dosen memberikan umpan balik (feedback) secara konstruktif terhadap cara mahasiswa menyampaikan informasi, penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta sikap empatik terhadap masyarakat. Penguatan juga diberikan pada aspek kerja sama tim, seperti koordinasi antaranggota, pembagian peran yang jelas, tanggung jawab individu, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah.

Hasil dari tahap pendampingan dan monitoring ini adalah terjaganya kualitas pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang telah dirancang. Selain itu, mahasiswa memperoleh penguatan praktis terkait teknik komunikasi efektif, pengelolaan emosi saat berbicara di depan umum, adaptasi terhadap karakteristik masyarakat, serta penerapan etika berinteraksi dalam konteks sosial. Dengan adanya monitoring yang berkelanjutan, setiap kendala dapat segera diidentifikasi dan ditangani sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran keterampilan, dan sikap profesional generasi muda, serta berpotensi menjadi model pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing [12]

D. Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pendampingan selesai dilakukan dengan menitikberatkan pada tingkat kepuasan mahasiswa terhadap program serta refleksi individu atas pengalaman yang diperoleh. Pengukuran kepuasan dilakukan melalui angket skala Likert yang mencakup aspek pelaksanaan kegiatan, relevansi materi, efektivitas pendampingan, serta manfaat program terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori “Puas” dan “Sangat Puas”, yang mengindikasikan bahwa program dinilai efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Tingginya tingkat kepuasan ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan interaksi langsung dengan masyarakat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teoritis di kelas.



Gambar 3. Grafik Tingkat kepuasan mahasiswa

Selain kepuasan, refleksi individu menunjukkan adanya perubahan positif yang dirasakan mahasiswa setelah mengikuti program. Mahasiswa menyatakan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan berkomunikasi secara lebih jelas dan santun. Mereka juga merasakan manfaat dalam hal kerja sama tim, pengelolaan rasa gugup, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter masyarakat. Pengalaman sosial yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sosial dianggap sebagai pembelajaran yang berharga dan memperkaya wawasan. Dengan demikian, hasil kepuasan yang tinggi selaras dengan refleksi individu yang menunjukkan peningkatan kompetensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa program pendampingan berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa.

E. Pelaporan

Tahap akhir kegiatan adalah penyusunan laporan dan dokumentasi dalam bentuk video sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administratif. Mahasiswa menyusun laporan yang memuat seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi hasil yang dicapai. Laporan tersebut juga mencantumkan analisis dampak program terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa.

Video dokumentasi menjadi luaran pendukung yang menunjukkan proses dan hasil kegiatan pengabdian secara visual. Dokumentasi ini menampilkan aktivitas mahasiswa saat berinteraksi dengan masyarakat, pelaksanaan kegiatan edukasi, kerja sama tim, serta testimoni singkat mengenai pengalaman yang diperoleh. Selain sebagai bukti

pelaksanaan program, video ini juga berfungsi sebagai media diseminasi dan publikasi kegiatan kepada pihak kampus maupun masyarakat luas.

Melalui tahap pelaporan ini, mahasiswa tidak hanya melatih kemampuan komunikasi lisan, tetapi juga kemampuan komunikasi tertulis dan dokumentasi ilmiah. Dengan demikian, seluruh rangkaian program pendampingan tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi sosial mahasiswa, tetapi juga memperkuat keterampilan akademik dan profesional mereka secara menyeluruh.

F. Pembahasan

Pelaksanaan program pelayanan masyarakat ini menunjukkan bahwa bimbingan yang didasarkan pada pelatihan, pengalaman di lapangan, dan refleksi dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mahasiswa. Sebelum merancang aktivitas, mahasiswa diberikan pelatihan tentang komunikasi antarpribadi, kerja sama tim, dan perancangan program sebagai persiapan awal. Tahap ini sangat penting karena pelatihan komunikasi membantu mahasiswa mengerti cara menyampaikan pesan dengan baik, mendengar secara aktif, bekerja dalam tim, dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik audiens kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Palenti dan Jasman yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar [13]. Pada tahap perencanaan, mahasiswa terlibat langsung dalam membuat proposal kegiatan, menentukan sasaran, membagikan tugas, serta merancang aktivitas edukasi dan sosial. Keterlibatan yang aktif ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan sebagai perancang kegiatan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran layanan yang menggabungkan tujuan akademis dengan pengalaman lapangan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat [8]. Oleh karena itu, fase perencanaan menjadi alat untuk melatih kemampuan komunikasi, negosiasi, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim mahasiswa.

Dalam tahap pelaksanaan, mahasiswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan edukasi dan sosial melalui seminar, pelatihan, dan kegiatan gotong royong yang melibatkan mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum. Interaksi tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan kemampuan komunikasi antarpribadi, menyampaikan informasi, memandu diskusi, serta menyesuaikan bahasa dengan karakteristik audiens. Temuan ini sejalan dengan Kristianti dkk. yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran layanan memberikan pengalaman belajar yang berarti melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan masyarakat [7][10]. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian tugas dalam kelompok. Peningkatan komunikasi mahasiswa didukung pula oleh pelatihan berbicara di depan umum yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Pelatihan berbicara di depan umum dapat memperkuat kompetensi komunikasi dan menambah rasa percaya diri peserta ketika berbicara di hadapan orang banyak [14][6]. Bimbingan dan pemantauan dosen selama kegiatan berlangsung juga berperan penting dalam memberikan arahan, umpan balik, dan penguatan terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa [15]. Berdasarkan evaluasi dan refleksi, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, keberanian untuk menyampaikan pendapat, kemampuan beradaptasi dengan masyarakat, serta kerja sama tim yang lebih baik. Dengan demikian, program pendampingan yang berfokus pada praktik lapangan dan pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendampingan kegiatan pengabdian kepada mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial telah dilaksanakan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Mataram dan beberapa lokasi kegiatan sosial masyarakat pada bulan Agustus 2025. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui pelatihan dan praktik lapangan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis pelatihan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, public speaking, praktik lapangan, evaluasi, dan refleksi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, baik dalam berbicara di depan umum, menyampaikan gagasan, beradaptasi dengan karakter masyarakat, maupun membangun kerja sama kelompok. Implikasi kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kesiapan mahasiswa sebagai masyarakat sasaran dalam menghadapi situasi akademik, sosial, dan dunia kerja, sekaligus memperkuat kepedulian serta tanggung jawab sosial mahasiswa melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Untuk pelaksanaan berikutnya, program ini disarankan dilakukan secara lebih berkelanjutan dengan cakupan sasaran yang lebih luas, instrumen evaluasi yang lebih terukur, pendampingan yang lebih intensif, serta penguatan dokumentasi luaran agar dampak kegiatan terhadap peningkatan soft skills mahasiswa dapat diketahui secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- [1] S. N. D. P. Suyanto and L. Ruhaena, "Pelatihan Asertivitas Dalam Pengembangan Komunikasi Interpersonal Pada Asisten Praktikum," *Abdi Psikonomi*, pp. 27–36, Jun. 2024. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v5i1.6090>
- [2] R. Amalia, R. Rahman, and T. Yunda, "Pelatihan Komunikasi Interpersonal bagi Mahasiswa PGMI UIN Mahmud Yunus Batusangkar dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Guru," *J. Pengabd. Masy. Darma Bakti Teuku Umar*, vol. 7, no. 2, pp. 164–171, Dec. 2025. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v7i2.13543>
- [3] W. Wahyuddin, M. Maharida, and A. Rijal, "Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa," *ABDIMASKU J. Pengabd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 35–41, Jan. 2024. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1925>
- [4] S. Suadnyana and C. Nathea, "Kemampuan Literasi-Numerasi Siswa SD-SMP di Mataram Masuk Kategori Sedang," *detikbali*. Accessed: Apr. 26, 2026.
- [5] W. Hardyanti and R. K. Maro, "Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking dan Pembentukan Komunitas Public Speaker," *Abdimas*, vol. 25, no. 1, Jul. 2021, Accessed: May 06, 2026. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i1.23244>
- [6] Simamora, A. I., Purba, N. M., & Febrian, T. S., "Pemberian Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan diri dan Keterampilan Presentasi di Depan Umum," *J. Harmoni Sosial.*, vol. 2, no. 3, pp. 81–91, Jul. 2025. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>
- [7] T. Kristianti, A. R. Oktaviansyah, and F. A. Putri, "Implementasi of Service Learning method as The Implactful Learning Strategy In Basic Education," *As-Sidanah J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 328–341, Oct. 2023. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.328-341>
- [8] E. Setyowati, A. Permata, K. Mata, K. Humaniora, U. Kristen, and D. Wacana, "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat," *Bakti Budaya J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 143, Nov. 2018. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- [9] O. O. Belida, S. Akib, F. Sanjaya, and S. Saktisyahputra, "Peningkatan Kemampuan



- Public Speaking melalui Pelatihan pada Siswa Saung Alam “Buruan Ajar Indonesia,” *J. Komunitas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 16–23, Aug. 2025. <https://doi.org/10.31334/jks.v8i1.4812>
- [10] W. Yulianingsih *et al.*, “Pewira: Pendampingan Wirausaha Pemula Melalui Pelatihan Digital, Marketing, Broadcasting, dan Public Speaking di PKBM Banyuwangi,” *Transform. dan Inov. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 99–109, Aug. 2025. <https://doi.org/10.26740/jpm.v5n2.p99-109>
- [11] Z. Sihotang *et al.*, “Penguatan Kapasitas Masyarakat dan Mahasiswa melalui Aksi Bersih Pantai: Upaya Konservasi Lingkungan Berbasis Edukasi dan Kolaborasi di Pesisir Samboja,” *Bakti Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 11–26, Apr. 2026. <https://doi.org/10.22146/bakti.9380>
- [12] D. G. Fahmi, M. N. Ilham, F. Hafid, F. Sari, N. Mandalika, and ; Membangun Profesionalisme Generasi Muda Melalui Workshop Penguatan Kompetensi Manajemen Diri Masyarakat, “MEMBANGUN PROFESIONALISME GENERASI MUDA MELALUI WORKSHOP PENGUATAN KOMPETENSI MANAJEMEN DIRI,” *Masy. J. Pengabdi.*, vol. 3, no. 1, pp. 177–186, Apr. 2026. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i1.772>
- [13] C. Dwi Palenti and S. Jasman, “Peningkatan Keterampilan Komunikasi melalui Participatory Learning pada Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat,” *Diklus J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 5, no. 1, pp. 87–98, Mar. 2021. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37074>
- [14] W. Hardyanti, W. Hardyanti, and R. K. Maro, “Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking dan Pembentukan Komunitas Public Speaker,” *J. Abdimas*, vol. 25, no. 1, pp. 10–16, Jun. 2021. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i1.23244>
- [15] A. R. Nugraha, S. Perbawasari, F. Zubair, and E. Novianti, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal,” *JPPM (Jurnal Pengabdi. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 3, no. 1, pp. 123–132, Mar. 2019. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>

